

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan berkelanjutan yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) menempatkan kesehatan sebagai fondasi utama. Salah satu tujuannya, yaitu Tujuan 3, adalah menjamin kehidupan sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua di segala usia. Target 3.7 dari tujuan ini secara spesifik mengamanatkan jaminan akses universal terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk keluarga berencana (KB), informasi, pendidikan, serta integrasi kesehatan reproduksi ke dalam strategi dan program nasional (United Nations, 2015). Komitmen global ini diadopsi oleh Indonesia dan menjadi salah satu agenda prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang salah satunya diwujudkan melalui Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana (Bappenas, 2019).

Pemerintah Indonesia, melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), menargetkan penurunan Angka Kelahiran Total (*Total Fertility Rate* - TFR) menjadi 2,1 anak per wanita pada tahun 2024. Target ini ditetapkan untuk mencapai pertumbuhan penduduk seimbang dan mewujudkan keluarga berkualitas. Namun, data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa TFR Indonesia masih berada pada angka 2,31 pada tahun 2017 dan sedikit menurun menjadi 2,24 pada tahun 2023, yang berarti target tersebut masih menjadi tantangan (BPS, 2018; BKKBN, 2023). Keberhasilan program KB menjadi kunci untuk mencapai target ini, namun pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal kesetaraan partisipasi gender.

Selama ini, program KB secara historis dan kultural lebih identik dengan perempuan (istri). Perempuan tidak hanya menanggung beban risiko kesehatan saat kehamilan dan persalinan, tetapi juga diharapkan menjadi akseptor utama alat kontrasepsi pasca-persalinan. Padahal, tidak semua perempuan memiliki kondisi

fisik yang ideal untuk menggunakan kontrasepsi tertentu. Melihat risiko dan beban ganda yang dihadapi perempuan, BKKBN telah lama memperkenalkan metode kontrasepsi bagi pria, seperti kondom dan Metode Operasi Pria (MOP) atau vasektomi. Tujuannya adalah mendorong partisipasi dan tanggung jawab suami dalam merencanakan keluarga sejahtera.

Sayangnya, partisipasi pria dalam program KB secara nasional masih sangat rendah. Data BKKBN pada tahun 2023 menunjukkan bahwa dari total peserta KB aktif di Indonesia, penggunaan metode kontrasepsi pria sangat minim. Pengguna kondom hanya sekitar 1,4% dan MOP hanya 0,2% dari total akseptor KB aktif (BKKBN, 2023b). Rendahnya angka ini tidak lepas dari faktor sosial budaya yang masih kental dengan nilai patriarki, di mana urusan reproduksi dan kontrasepsi dianggap sebagai domain perempuan. Selain itu, stigma dan misinformasi mengenai vasektomi, seperti anggapan bahwa tindakan tersebut dapat menurunkan vitalitas atau kejantanan pria, masih tersebar luas di masyarakat (Lestari & Paramastri, 2018). Penelitian oleh Rahayu et al. (2023) menggunakan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (IDHS) 2017 menemukan bahwa keterlibatan pria dalam KB sebagai pengguna kontrasepsi secara langsung relatif rendah (hanya sekitar 8%), namun dimensi keterlibatan lainnya seperti dukungan terhadap pasangan dan persetujuan terkait signifikan dengan penurunan unmet need pada perempuan.

Fenomena rendahnya partisipasi pria ini juga tecermin jelas pada tingkat lokal, misalnya di Kecamatan Bekasi Selatan, Kota Bekasi. Wilayah urban seperti Kota Bekasi, dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, menjadi area krusial bagi keberhasilan program KB. Namun, data pemuakhiran BKKBN Kota Bekasi tahun 2023 menunjukkan realitas yang mengkhawatirkan. Dari total 11.989 Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Bekasi Selatan, hanya 11 suami (0,09%) yang menggunakan MOP dan 347 suami (2,89%) yang menggunakan kondom. Angka yang sangat kecil ini mengindikasikan adanya kesenjangan besar antara program yang tersedia dengan sikap dan perilaku para suami di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan keterlibatan suami dalam program KB masih sangat marjinal.

Keberhasilan program KB tidak hanya diukur dari jumlah peserta, tetapi juga dari keberlanjutan dan ketepatan pemilihan metode (*informed choice*). Penelitian menunjukkan bahwa kualitas informasi dan konseling yang diterima akseptor sangat memengaruhi keberlangsungan penggunaan kontrasepsi (Rahardja, 2011). Selama ini, sebagian besar penelitian dan intervensi program KB menjadikan istri sebagai sasaran utama. Studi yang secara empiris mengkaji sikap, peran, dan tingkat pengetahuan suami masih terbatas, padahal dalam paradigma KB modern, suami dan istri memiliki tanggung jawab yang setara.

Kondisi ini menunjukkan adanya urgensi untuk memahami faktor-faktor yang menghalangi partisipasi suami. Sikap seorang suami terhadap kontrasepsi pria diduga kuat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk menganalisis lebih dalam mengenai "Hubungan antara pengetahuan suami pada pasangan usia subur dengan sikap terhadap metode kontrasepsi pria di Kecamatan Bekasi Selatan, Kota Bekasi." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai akar masalah rendahnya partisipasi pria dan menjadi dasar untuk merumuskan strategi komunikasi, informasi, dan edukasi yang lebih efektif bagi para suami.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih belum meratanya tingkat pengetahuan suami usia subur mengenai metode kontrasepsi pria, di mana sebagian besar masih berada dalam kategori kurang baik.
2. Belum optimalnya sikap positif dan adanya kecenderungan pandangan kurang mendukung dari suami usia subur terhadap penggunaan metode kontrasepsi pria.
3. Adanya indikasi bahwa rendahnya pengetahuan suami mengenai kontrasepsi pria turut memengaruhi pembentukan sikap mereka yang kurang positif dalam mendukung program Keluarga Berencana (KB).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “Hubungan antara pengetahuan suami usia subur dengan sikap terhadap metode kontrasepsi pria”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara pengetahuan suami usia subur dengan sikap suami terhadap metode kontrasepsi pria?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap individu, khususnya dalam konteks peran suami dalam penggunaan metode kontrasepsi pria. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada literatur akademik terkait keluarga berencana dan demografi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya peran suami dalam pengambilan keputusan terkait kontrasepsi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan sikap pria dalam program keluarga berencana. Dengan demikian, penelitian ini mendorong peningkatan sosialisasi dan edukasi tentang kontrasepsi pria, termasuk metode seperti vasektomi, yang sering kali kurang diperhatikan.